

Original Research

SOSIALISASI DAGUSIBU DIDESA KERTAK HANYAR II, KECAMATAN KERTAK HANYAR, BANJARMASIN, KALIMANTAN SELATAN

SOCIALIZATION OF DAGUSIBU IN KERTAK HANYAR II VILLAGE, KERTAK HANYAR DISTRICT, BANJARMASIN, SOUTH KALIMANTAN

Diah Ramadhani^{1}, Gusti Nurul Istiqamah², Halimatusyadiah³, Humaidi⁴, Siti Rahmah⁵*

¹*Fakultas Farmasi, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, Jakarta, Indonesia, 14350*

**E-mail: diah.ramadhani@uta45jakarta.ac.id*

Diterima: (29/07/2021)

Direvisi: (26/08/2021)

Disetujui: (28/08/2021)

Abstrak

Berbagai masalah kesehatan, khususnya terkait obat masih banyak ditemukan pada masyarakat, seperti permasalahan terkait obat dikarenakan masyarakat kurang paham tentang penggunaan dan penanganan obat dengan benar. Salah satu cara pengelolaan obat yang baik dan benar adalah dengan menerapkan program DAGUSIBU (Dapatkan, GUnakan, SIMpan, BUang). Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan warga Desa Kertak Hanyar II tentang macam-macam obat, bentuk sediaan obat, cara penggunaan obat, cara menyimpan dan membuang obat yang sudah tidak dipakai serta masyarakat mampu menerapkannya terutama tentang bagaimana mendapatkan menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan baik dan benar. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sosialisasi DAGUSIBU rumah ke rumah (door to door) terhadap warga. Kegiatan ini dilaksanakan di ditiga gang yaitu di Jl. A. Yani Km. 7,4 Gg. Lengkung Kaca, Gg. Al-Munawwarah, dan Gg. Norjanah RT.016 RW 001 Desa Kertak Hanyar II, Kecamatan Kertak Hanyar, Banjarmasin pada tanggal 20 Mei 2020. Hasil penyuluhan yang dilakukan, materi yang disampaikan penyuluh dapat diterima baik oleh peserta, ini dilihat dari presentasi pre-test peserta benar menjawab yaitu 48,5% dan hasil post-test yaitu 90,6%, sehingga dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta. Kegiatan sosialisasi tentang DAGUSIBU berjalan dengan lancar, masyarakat sangat antusias dalam mendengarkan penjelasan dan aktif bertanya terkait penggunaan obat dan penanganannya.

Kata kunci: Dagusibu; Obat; Apoteker; Banjarmasin

Abstract

Many health problems, especially related to drugs, are still found in the community, such as problems related to drugs because people do not understand about the use and handling of drugs properly. One way to manage drugs properly and correctly is to implement the DAGUSIBU (Get, Use, Save, Dispose) program. This activity is expected to increase the knowledge of the residents of Kertak Hanyar II Village about various drugs, drug dosage forms, how to use drugs, how to store and dispose of drugs that are not used and the community is able to apply them, especially about how to use, store and dispose of drugs properly. and right. The method used in this activity is door-to-door socialization of DAGUSIBU to residents. This activity is carried out in three



alleys, namely on Jl. A. Yani Km. 7.4 Gg. Curved Glass, Gg. Al-Munawwarah, and Gg. Norjanah RT.016 RW 001 Kertak Hanyar II Village, Kertak Hanyar District, Banjarmasin on May 20, 2020. The results of the counseling carried out, the material presented by the extension worker was well received by the participants, this can be seen from the presentation of the pre-test participants answered correctly, namely 48, 5% and the post-test result was 90.6%, so it can be concluded that the material presented was well received by the participants. The socialization activity about DAGUSIBU went well, the community was very enthusiastic in listening to explanations and actively asked questions regarding the use of drugs and their handling.

Keywords: *Dagusibu; Drug ; pharmacist; Banjarmasin*

PENDAHULUAN

Penggunaan obat tidak dapat dipisahkan dengan terapi penyakit, karena obat dapat digunakan dalam pencegahan penyakit, pengobatan penyakit, diagnostik, maupun pemeliharaan kesehatan. Hal ini menyebabkan pemahaman tentang obat sangat penting bagi masyarakat untuk dapat memperoleh manfaat yang tepat dari penggunaan obat.

Saat ini masih banyak ditemui berbagai masalah kesehatan di masyarakat, khususnya terkait obat. Permasalahan tersebut antara lain penyalahgunaan obat, terjadinya efek samping obat dari yang paling ringan sampai dengan kebutaan dan kematian [1]. Masyarakat masih sering salah dalam hal mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya hal yang tidak diinginkan dalam pengobatan seperti obat yang tidak bisa berfungsi optimal, obat yang salah cara penggunaannya, obat yang tidak disimpan secara benar dan pembuangan obat secara sembarangan. Hal yang tidak diinginkan tersebut tentu saja dapat merugikan bagi masyarakat saat menggunakan obat [2].

DAGUSIBU merupakan singkatan dari “DAPat, GUnakan, SImpan, BUang” obat dengan benar. Cara ini menjelaskan tata cara pengelolaan obat dari awal mendapatkan obat hingga saat obat sudah tidak dikonsumsi lagi dan akhirnya dibuang. Dengan berbagai pertimbangan diatas maka masyarakat perlu tahu akan pentingnya pengelolaan obat mulai dari mereka mendapatkan resep hingga membuangnya jika tidak diperlukan. Dengan demikian, dampak dari kesalahan penyalahgunaan obat oleh masyarakat dapat dicegah [3].

Kurangnya pengetahuan dan informasi yang disampaikan kepada masyarakat terkait penggunaan obat yang baik dan benar menjadi faktor utama dalam masalah ini. Tingkat pengetahuan tentang obat salah satunya dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan [4]. Mengingat pentingnya peranan Apoteker dalam menyampaikan informasi obat maka perlu dilakukan sosialisasi tentang DAGUSIBU obat, dengan memberikan pengetahuan tentang pentingnya penanganan obat lewat Sosialisasi DAGUSIBU. Menurut Pujiastuti dan Kristiani, sosialisasi DAGUSIBU dapat meningkatkan pemahaman masyarakat dalam pengelolaan obat secara tepat [5]. Edukasi dan simulasi DAGUSIBU juga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk menciptakan keluarga sadar obat [6]. Pada penelitian yang dilakukan oleh Meriati, cara penggunaan dan pemilihan obat batuk dalam swamedikasi dapat meningkat dengan adanya sosialisasi pada masyarakat [7].

Kegiatan sosialisasi DAGUSIBU diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan warga desa Desa Kertak Hanyar II tentang macam-macam obat, bentuk sediaan obat, cara penggunaan obat, cara menyimpan dan membuang obat yang sudah tidak dipakai serta



masyarakat mampu menerapkannya terutama tentang bagaimana mendapatkan menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan baik dan benar.

METODE

Metode yang digunakan pada pelaksanaan sosialisasi DAGUSIBU rumah ke rumah (door to door) terhadap warga. Kegiatan ini dilaksanakan di ditiga gang yaitu di Jl. A. Yani Km. 7,4 Gg. Lengkung Kaca, Gg. Al-Munawwarah, dan Gg. Norjanah RT.016 RW 001 Desa Kertak Hanyar II, Kecamatan Kertak Hanyar, Banjarmasin pada tanggal 20 Mei 2020. kegiatan sosialisasi ini berupa pemaparan materi, diskusi dan demonstrasi tentang DAGUSIBU. Materi yang disampaikan berupa penyampaian tentang DAGUSIBU oleh mahasiswa Program Studi Profesi Apoteker Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, yang meliputi: pengertian obat, penggolongan obat, cara mendapatkan obat yang benar, cara memperoleh informasi petunjuk pemakaian obat, cara penyimpanan obat yang tepat, dan cara pembuangan obat yang baik dan benar. Penyampaian materi menggunakan media leaflet, obat-obatan dan kuisioner.

Rancangan sosialisasi meliputi tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan dan persiapan, tahap pembukaan/sosialisasi, tahap evaluasi dan tahap penutup.

1. Tahap perencanaan dan persiapan, yaitu tim pelaksana berkoordinasi dengan ketua RT RT.016 RW 001, Desa Kertak Hanyar II, Kecamatan Kertak Hanyar, Banjarmasin, untuk mengajukan izin untuk kegiatan sosialisasi DAGUSIBU ke pihak ketua RT dan Universitas 17 Agustus 1945. Setelah di setuju oleh Ketua RT selanjutnya tim pelaksana mempersiapkan materi dan metode penyampaian yang menarik saat sosialisasi, penyampaian materi langsung diberikan kepada warga.
2. Tahap sosialisasi yaitu petama-tama pembukaan acara dipimpin langsung oleh Ketua RT selanjutnya tim pelaksana mendatangi rumah-rumah warga (door to door) untuk melakukan sosialisasi dengan materi mengenai pemahaman tentang DAGUSIBU.
3. Tahap evaluasi yaitu pengukuran pengetahuan warga mengenai DAGUSIBU dengan memberikan kuisioner sebelum penyuluhan dan sesudah penyuluhan kepada warga sebagai dasar penilaian terhadap pemahaman warga terhadap penyampaian materi yang diberikan.
4. Tahap penutup dilakukan dirumah ketua RT sekaligus melaporkan kegiatan sosialisasi DAGUSIBU telah dilaksanakan, kemudian acara ditutup oleh Ketua RT dengan doa Bersama dengan seluruh tim pelaksana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi merupakan sebagai salah satu kegiatan program pengabdian masyarakat “Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang)”. Kegiatan sosialisasi mengenai DAGUSIBU dilakukan dengan mendatangi rumah-rumah warga di Gg. Lengkung Kaca, Gg. Al-Munawwarah, dan Gg. Norjanah, RT.016 RW 001 Desa Kertak Hanyar II, Kecamatan Kertak Hanyar, Banjarmasin. Sebanyak 47 warga (80,8% perempuan dan 19,2% laki-laki) yang mengikuti kegiatan sosialisasi DAGUSIBU. Kegiatan sosialisasi DAGUSIBU ini bertujuan untuk memberikan edukasi, informasi dan pemahaman kepada masyarakat mengenai apa itu DAGUSIBU, cara untuk mendapatkan obat, bagaimana penggunaannya,



cara penyimpanan obatnya, dan cara membuang obat yang sudah tidak layak untuk digunakan. Kegiatan sosialisasi dirumah warga dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan sosialisasi DAGUSIBU di Gg. Lengkung Kaca

Sosialisasi dimulai melakukan pre test pada peserta/warga yang mengikuti sosialisasi DAGUSIBU, tujuannya untuk mengukur tingkat pemahaman warga sebelum dilakukan sosialisasi. Setelah dilakukan pretest kemudian dilakukan penjelasan materi dimulai dari penjelasan tentang arti dari singkatan DAGUSIBU, cara memperoleh obat yang aman seperti pada fasilitas kefarmasian seperti rumah sakit, apotek, puskesmas, klinik utama, dan toko obat. Kemudian dilanjutkan materi penggolongan obat, penggolongan obat dibagi menjadi empat, yaitu obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, dan obat narkotika. Para peserta ditekankan tentang perbedaan tiap golongan obat tersebut serta memberikan contoh logo dari masing-masing golongan obat dan serta cara mendapatkannya, wajib atau tidaknya menggunakan resep dokter, dilihat pada gambar 2. mahasiswa/pemateri menunjukkan contoh penggolongan obat pada kemasan obat agar peserta dapat langsung membedakan tiap golongan obat. Melalui penjelasan ini diharapkan masyarakat mengetahui dampak penggunaan obat secara rasional, yakni dalam hal pembelian obat di tempat yang tepat semisal pembelian obat antibiotik harus dengan resep dari dokter. Hal ini perlu disampaikan ke masyarakat karena tingkat resistensi antibiotik yang semakin meningkat di kalangan masyarakat. Pada saat menjelaskan tentang penggolongan obat narkotika lebih ditekankan tentang fungsi obat secara umum dan efek samping berbahaya yang mungkin ditimbulkan apabila mengkonsumsi obat golongan narkotika tidak sesuai aturan pakai yaitu dapat menyebabkan penurunan kesadaran serta menimbulkan ketergantungan.



Gambar 2. Menunjukkan contoh penggolongan obat pada kemasan obat.di Gg. Norjanah

Pada saat sosialisasi dijelaskan juga tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam melakukan penggunaan obat, yaitu melakukan pemeriksaan tanggal kadaluarsa obat dan memperhatikan cara penggunaan obat dengan benar. Sediaan obat yang dijelaskan di antaranya sediaan obat oral, hirup/inhalasi, topikal, suppositoria (obat yang dimasukkan melalui dubur), dan lain sebagainya. Penggunaan obat yang salah sering terjadi di masyarakat dikarenakan informasi yang kurang lengkap yang disampaikan oleh petugas kesehatan saat memberikan obat. Hal ini sering terjadi pada kasus-kasus penggunaan sediaan obat yang memerlukan teknik khusus saat dipakai.



Gambar 3. sosialisasi DAGUSIBU di RT.016 RW.001 Gg. Al-Munawwarah

Penjelasan selanjutnya adalah mengenai tata cara penyimpanan dan pembuangan obat yang baik dan benar. Penyimpanan obat sangat perlu diperhatikan untuk menjaga kualitas dari produk obat yang digunakan apalagi jika produk obat tersebut habis dalam jangka waktu yang lama. Kerusakan tentu saja dapat berpengaruh pada efek yang akan ditimbulkan jika dikonsumsi oleh pasien dapat berupa efek negatif (keracunan atau timbulnya efek yang tidak diinginkan) ataupun menurunnya efek terapi sehingga pengobatan menjadi tidak optimal. Penyimpanan obat yang tidak memerlukan kondisi khusus sebaiknya disimpan pada kotak obat yang terlindung dari paparan sinar matahari langsung dan tidak terjangkau oleh anak-anak, sedangkan penyimpanan obat seperti suppositoria harus disimpan dilemari pendingin. Materi terakhir yaitu cara membuang obat yang sudah rusak atau kadaluarsa juga perlu menjadi perhatian masyarakat agar tidak sembarangan dalam membuang obat. Pembuangan obat yang benar harus memperhatikan persiapan dan lokasi pembuangan yang benar agar tidak disalahgunakan oleh orang lain. Pada saat akan membuang obat terlebih dahulu harus menghilangkan semua label dari wadah obat, untuk obat berbentuk padat harus dihancurkan terlebih dahulu sebelum dibuang, sedangkan untuk obat berbentuk cair dibuang ke dalam saluran air.



Gambar 4. Pemberian soal post test kepada peserta sosialisasi

Kegiatan sosialisasi diakhiri dengan sesi diskusi dan tanya jawab serta post test dapat dilihat diatas pada gambar 3. Para peserta pada sosialisasi DAGUSIBU sangat antusias dalam mendengarkan penjelasan dan aktif bertanya terkait penggunaan obat dan penanganannya. Hal ini diketahui dari respon peserta dalam menanggapi kegiatan ini secara positif dan antusias. Antusiasme peserta terlihat pada saat mendengarkan penjelasan yang diberikan tentang penggunaan dan penanganan obat yang baik dan benar, peserta aktif bertanya tentang beberapa hal antara lain terkait pengelolaan obat, penggunaan obat yang sedang dikonsumsi, efek samping yang ditimbulkan oleh obat yang sedang dikonsumsi. Diakhir sesi dilakukan post test untuk mengukur pemahaman peserta setelah diberikan sosialisasi.

Minimnya pengetahuan yang terjadi karena kurangnya informasi tentang obat terkait cara mendapatkan, penggunaan dan pemakaian tidak sesuai serta penyimpanan yang kurang tepat dapat menyebabkan pengobatan/terapi tidak optimal dan dapat menyebabkan efek samping yang tidak diinginkan sehingga dapat berakibat menurunkan kualitas hidup. Pengetahuan yang kurang mengenai obat-obatan juga disebabkan oleh banyak faktor seperti, latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, jumlah penghasilan serta akses informasi di layanan kesehatan.

Berdasarkan hasil pre test dan postes yang dilakukan dapat diketahui peserta dapat memahami materi DAGUSIBU.

Tabel 1. Hasi pre test dan post test sosialisasi pada warga

No	Pertanyaan	Sebelum penyuluhan		Sesudah penyuluhan	
		Benar (%)	Salah (%)	Benar (%)	Salah (%)
1.	Obat antibiotik dapat diperoleh dari tetangga atau keluarga yang lain.	53,2 %	46,8%	91.5%	8.5%
2.	Obat keras hanya dapat dibeli dengan membawa resep ke apotek	48,9%	51,1%	89.4%	10.6%
3.	Obat paracetamol dapat dibeli di swalayan	59,6%	40,4%	91.5%	8.5%
4.	Jika aturan pemakaian obat 2 kali sehari, maka obat tersebut boleh diminum sampai 3 kali	61,7%	38,3%	95.7%	4.3%
5.	Obat sirup/cair dapat digunakan kembali setelah lama disimpan, jika tidak mengalami perubahan bentuk/warna/rasa	66,0%	34,0%	97.9%	2.1%
6.	luka pada kulit yang belum dibersihkan dapat langsung diberikan salep atau cairan povidone iodine (Contoh: Betadine).	57,4%	42,6%	93.6%	6.4%
7.	Semua obat dapat disimpan didalam lemari pendingin (kulkas) agar lebih tahan lama.	36,2%	63,8%	87.2%	12,8%
8.	Obat dengan bentuk suppositoria dapat disimpan di kotak obat bersama obat lain.	34%	66,0%	85.1%	14,9%
9.	Obat tetes mata dapat disimpan lebih dari 1 bulan setelah segel terbuka.	31,9%	68,1%	83.0%	17.0%
10	Isi obat tidak perlu dikeluarkan dari kemasan pada saat akan dibuang.	36,2%	63,8%	91.5%	8.5%
	Rata rata	48,5%	51,5%	90,6%	9,4%

Berdasarkan hasil pre test dan post test yang dilakukan pada peserta sosialisasi sebelum dan sesudah penyampaian materi pada warga Gg. Lengkung Kaca, Gg. Al-Munawwarah, Gg. Norjanah RT.016/RW.001 Desa Kertak, Hanyar II Kecamatan Kertak Hanyar, Banjarmasin, dapat memahami tentang materi DAGUSIBU yang diberikan. Dimana nilai rata-rata responden yang menjawab benar saat pre test sebanyak 48,5% dan saat post test meningkat menjadi 90,6% kemudian responden yang menjawab salah saat pre test sebanyak 51,5% dan saat post test berkurang menjadi 9,4%. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan dapat diterima dengan baik oleh warga sehingga mampu meningkatkan pengetahuan terhadap pengelolaan DAGUSIBU.

Minimnya pengetahuan yang terjadi karena kurangnya informasi tentang obat terkait cara mendapatkan, penggunaan dan pemakaian tidak sesuai serta penyimpanan yang kurang tepat dapat menyebabkan pengobatan/terapi tidak optimal dan dapat menyebabkan efek samping yang tidak diinginkan sehingga dapat berakibat menurunkan kualitas hidup. Pengetahuan yang kurang mengenai obat-obatan juga disebabkan oleh banyak faktor seperti, latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, jumlah penghasilan serta akses informasi di layanan kesehatan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat tentang sosialisasi DAGUSIBU yang diadakan Jl. A. Yani Km. 7.400 Gg. Lengkung Kaca, Gg. Al-Munawwarah, Gg. Norjanah RT.016/RW.001 Desa Kertak, Hanyar II Kecamatan Kertak Hanyar, Banjarmasin. Kegiatan ini dihadiri oleh 47 peserta dengan mendatangi rumah-rumah warga (door to door). Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang pengelolaan obat dengan benar, dilihat dari presentasi pretest peserta benar menjawab yaitu 48,5% dan hasil post test yaitu 90,6%, sehingga dapat dikatakan bahwa sosialisasi yang dilakukan dapat diterima dengan baik oleh warga sehingga mampu meningkatkan pengetahuan terhadap pengelolaan DAGUSIBU.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu sehingga acara Sosialisasi DAGUSIBU ini dapat berjalan dengan lancar, kepada Ibu Apt. Diah Ramadhani, M.Si, selaku pembimbing terimakasih atas bimbingan dan arahnya, kepada Ibu Jamiatul Hairiah selaku Ketua RT.016 atas izin serta dukungan yang diberikan, serta warga Gg. Lengkung Kaca, Gg. Al-Munawwarah, dan Gg Norjanah atas partisipasi dan antusias saat sosialisasi.

DAFTAR RUJUKAN

1. PP IAI. Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat, Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia; 2014.
2. Purwidyaningrum I, Peranginangin JM, Mardiyono M, Sarimanah J. Dagusibu P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) di Rumah dan Penggunaan Antibiotik yang Rasional



- di Kelurahan Nusukan. *Journal of Dedicators Community*. 2019;3(1):23–43.
3. Sambara J, Yuliani NN, Bureni Y. Tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat yang benar di Kota Kupang Tahun 2014. *Jurnal Info Kesehatan*, 2014, 12(1), 684-702.
 4. Harahap NA, Khairunnisa K, Tanuwijaya J. Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*. 2017 May;3(2):186.
 5. Pujiastuti.; Anasthasia.; Monica Kristiani. Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang, *Indonesian Journal of Community Services*, 2019;1(1):56.
 6. Suryoputri MW, Sunarto AM. Pengaruh edukasi dan simulasi DAGUSIBU obat terhadap peningkatan keluarga sadar obat di desa Kedungbanteng Banyumas. *Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat*. 2019;3(1):51-55.
 7. Meriati NWE, Goenawi LR, Wiyono W. Dampak Penyuluhan Pada Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pemilihan Dan Penggunaan Obat Batuk Swamedikasi Di Kecamatan Malalayang. *Pharmacon*. 2013;2(3):100–103.

